



Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa

M Ilham Ramdani^{*1}, Wafda Fadilah², Hoerul Umam³

^{1,2,3}Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: m.ilhamramdani3@gmail.com, wafdafadilah2@gmail.com, hoerulmam2018@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-01	The purpose of this study was to find out the Islamic religious education teacher's strategy in fostering religious moderation at SMKN 10 Bandung which is able to create harmony in social interactions and is able to maintain a balance that is not blaming. This research is Descriptive Qualitative, the data used in this study uses two types of data sources, namely: Primary Data and Secondary Data. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The data obtained in this study through wawancara showed the results that PAI teachers at SMKN 10 Bandung in fostering student religious moderation were very good, took an approach that made students comfortable and there was also a special strategy used in their coaching, namely applying the ISRA-based PAI learning model (Islam rahmatan lil'alamin) which emphasizes material strengthening and collaborative learning model design, and work with second parties to instill the value of religious moderation in students. The obstacles experienced by PAI teachers of SMKN 10 Bandung in fostering students' religious moderation are: first, the understanding of students who feel the most right (exclusive) in terms of beliefs that will hinder the entry of material delivery on religious moderation, because students have felt the most right. Second, digital challenges, for students who are thirsty about their curiosity about religion but do not have a place to ask experts so that their flight to the internet, access to read information that is not clear and references are also unclear, it is feared that students read something wrong and affect their understanding.
Keywords: <i>Strategy;</i> <i>Build;</i> <i>Moderation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-01	Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membina moderasi beragama di SMKN 10 Bandung yang mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial dan mampu menjaga keseimbangan yang tidak menyalahkan. Penelitian ini bersifat Kualitatif Dekriptif, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu: Data Primer dan Data Sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui wawancara menunjukkan hasil bahwa Guru PAI di SMKN 10 Bandung dalam membina moderasi beragama siswa sangat baik, melakukan pendekatan yang membuat nyaman para siswa juga terdapat strategi khusus yang digunakan dalam pembinaannya, yakni menerapkan model pembelajaran PAI berbasis ISRA (Islam rahmatan lil'alamin) yang menekankan pada penguatan materi dan disain model pembelajaran yang kolaboratif, serta bekerjasama dengan pihak ke dua untuk menanamkan nilai moderasi beragama siswa. Adapun kendala yang dialami guru PAI SMKN 10 Bandung dalam membina moderasi agama siswa yaitu: pertama, pemahaman siswa yang merasa paling benar (ekklusif) dalam hal kepercayaan yang akan menghambat masuknya penyampaian materi tentang moderasi beragama, karna siswa telah merasa yang paling benar. Ke dua, tantangan digital, bagi siswa yang haus tentang keingin tahuannya terhadap agama namun tidak memiliki wadah untuk bertanya kepada ahlinya sehingga pelariannya ke internet, mengakses membaca informasi yang tidak jelas kebenarannya dan referensinya juga tidak jelas, di khawatirkan siswa membaca sesuatu yang salah dan mempengaruhi pemahamannya.
Kata kunci: <i>Strategy;</i> <i>Build;</i> <i>Moderation.</i>	

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak didunia (Muhtarom, 2017) menjadi sorotan penting dalam hal moderasi islam, sebagai bangsa yang heterogeny, sejak awal para pendiri bangsa telah menetapkan kesepakatan mutlak dalam idiologi bangsa yakni

Pancasila, yang telah nyata menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya, indonesia bukanlah negara agamis tapi tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari rakyatnya. Nilai-nilai agama dijaga dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal, ritual agama dan budaya berjaln dengan rukun dan damai, itulah

sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang rakyatnya santun, toleran dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstreminisme dan radikalisme adalah ancaman yang akan merusak sendi-sendi negara ini, jika dibiarkan tumbuh dan berkembang, karenanya moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang (Aceng Abdul Aziz, 2019).

Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya baha moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang moderat, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya dan juga adat-istiadat. Moderasi islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan yang global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat menjawab dengan lantang disertai dengan Tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimisme, dan puritan yang melakukan segala halnya dengan Tindakan kekerasan (Rahayu, 2019).

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap arga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasiperbedaan diantara mereka. Jadi jelas bahwa moderasi beragama sangat erat terkait dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa. Sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain berbeda dengan kita. Salah satu penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementerian Agama RI, 2019)

Upaya pemerintahan dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama tersebut memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu sebagai upaya pemerintah dalam menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara, serta untuk menciptakan kehidupan yang rukun di antara pemeluk agama atau keyakinan yang berbeda. Beberapa program yang secara khusus telah dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tersebut tidak hanya tersentralisasikan pada kelembagaan madrasah, pendidikan tinggi keagamaan Islam, dan pendidikan diniyah dan pesantren, namun juga telah dikembangkan pada lembaga pendidikan umum, baik pada jenjang

dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi umum, terutama dalam hal pengembangan materi dan kurikulum tentang Pendidikan Agama Islam (Aceng Abdul Aziz, 2019).

Moderasi beragama juga bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Menurut (Mudawinun, 2018) Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan citia-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan juga menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Habe and Ahiruddin, 2017) Pengertian guru sebagai pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 ayat 3 yang menyatakan: Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan mengabdikan kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.

Sosok seorang guru berperan penting dalam pelaksanaan Pendidikan guna mensukseskan program pada penguatan moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada murid. Pada jenjang sekolah menengah untuk membina bagaimana menerima perbedaan, bersemangat dan komitmen dalam kebangsaan, anti radikalisme, selain itu juga berguna menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama yang ada. Oleh karena itu guru PAI diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama dengan demikian, dapat mengatasi segala problematika dalam Pendidikan dan juga sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran.

Beberapa sekolah menengah seperti di SMKN 10 Bandung mencoba membangun proses moderasi beragama, seperti halnya dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa siswa yang non muslim mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan agama islam walaupun berbeda beda keyakinan.

Fenomena ini memberi alasan yang menjadi ketertarikan peneliti, untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membina moderasi beragama di SMKN 10 Bandung yang mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial dan mampu menjaga keseimbangan yang tidak menyalahkan. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul "Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMKN 10 Bandung".

II. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sesuai dengan judul penelitian yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMKN 10 Bandung". Pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut juga sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan juga analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2018). Metode yang ada dalam penelitian kualitatif tersebut, seperti metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, akan menggunakan metode analisis deksriptif, seperti yang diungkapkan oleh (Nazir, 2014) bahwa metode penelitian deksriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, satu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan membuat deksripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terseldiki. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer, data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan yang dalam hal ini objek peneliti yang kami teliti yaitu di SMKN 10 Bandung. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari responden yaitu guru PAI dan kepala sekolah mengenai topik penelitian sebagai data primer (Sugiyono, 2018)
2. Data Sekunder, Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data

kepada pengampu; data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini dapat ditemukan dengan cepat (Sugiyono, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMKN 10 Bandung

Dalam mencapai tujuan pembelajaran setiap guru tentunya mempunyai strategi dan upayanya masing-masing sama halnya dengan guru PAI tugas guru PAI bukan sebatas mengajar pelajaran keagamaan islam saja lebih dari pada itu guru PAI juga berperan penting dalam membina dan mengembangkan sikap perilaku para siswa. Penggunaan strategi yang tepat akan sangat berpengaruh dalam membina moderasi beragama pada siswa oleh guru PAI.

Hasil temuan peneliti terkait strategi guru PAI dalam membina moderasi beragama siswa di SMKN 10 Bandung perlu dibahas: secara implisit atau eksplisit penerapan moderasi beragama telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, terutama dari empat indikator moderasi beragama yaitu akomodatif terhadap budaya lokal memang SMKN 10 Bandung adalah wadahnya. penerapan nilai moderasi beragama bagi siswa sangat penting, di SMKN 10 Bandung terdapat beberapa siswa yang kurang dalam pemahaman terkait ilmu agama, juga terdapat perbedaan kepercayaan antar siswa, jadi perlu penanaman dan pembinaan dari guru PAI kepada siswa-siswi agar menjadikan siswa hidup rukun berdampingan tidak terjadi penyimpangan seperti perundungan antar siswa, intoleran, radikalisme dan kekerasan, juga tidak berkomitmen kebangsaan.

Guru PAI di SMKN 10 Bandung memiliki strategi khusus dalam membina siswa-siswinya, yaitu dengan cara menggunakan pendekatan yang memberi kenyamanan tidak membedakan siswa muslim dan non muslim dan dalam proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran PAI berbasis ISRA (Islam Rahmatan Lil Alamin). Terdapat tiga cara untuk dapat menerapkan model pembelajaran Islam Rahmatan Lil Alamin, yaitu:

a) Penguatan materi PAI

Menyampaikan materi PAI sebagaimana yang biasa dilakukan, yang dimaksud penguatan materi PAI disini yakni lebih ditekankan pada KI dan KD, dengan cara menganalisis pada KI dan KD mana yang dapat dikuatkan dengan materi moderasi beragama.

b) Pengembangan atau desain model pembelajaran

Mengembangkan model pembelajaran yang kolaboratif adalah cara agar siswa ikut berpartisipasi lebih dalam kegiatan pembelajaran, dengan model pembelajaran yang kolaboratif dapat mengembangkan sikap kepribadian siswa, apakah siswa itu dapat bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bagaimana tanggapan Ketika diberi pesan dan lain sebagainya, gurupun dapat melihat serta membina sikap yang juga ditunjukkan oleh siswa. Nilai-nilai tersebut akan muncul apabila pembelajarannya berdisain kolaboratif tidak monoton, karna dengan diterapkannya model pembelajaran yang kolaboratif dapat dipastikan semua nilai-nilai indikator moderasi beragama akan tumbuh dari mulai nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan juga kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal.

c) Kerjasama dengan pihak luar

Sebagai bentuk upaya dari sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa sekolah bekerja sama juga dengan pihak luar dengan mendatangkan pemateri yang memang tepat dan ahli dibidangnya, dalam hal ini SMKN 10 Bandung pernah mengadakan Kerjasama dengan Wahid Foundation (organisasi kemanusiaan yang memajukan visi kemanusiaan dari KH. Abdurrahman Wahid) manfaat mendatangkan pihak ke dua agar memberi suasana belajar yang baru bagi siswa, materi yang dibawakan akan lebih terasa kepada siswa karna disampaikan oleh pemateri yang memang pekerjaannya dibidang hal tersebut, dan akan memberi wawasan bagi guru dan siswa.

2. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMKN 10 Bandung

Terdapat dua macam kendala yang dialami guru PAI di SMKN 10 Bandung dalam membina moderasi beragama siswa, diantaranya:

a) Pemahaman dasar siswa (merasa dirinya paling benar)

Kendala yang dialami oleh guru PAI dalam membina moderasi beragama kepada siswa yang mana disini siswa merasa kelompok dirinya yang paling benar (eksklusif).

b) Tantangan Digital

Ada beberapa siswa yang haus dalam beragama namun memakai referensi yang tidak jelas sumbernya. Membaca situs yang isinya radikal sehingga membuat siswa terpengaruh.

Sejauh ini guru PAI tidak memiliki banyak kendala dalam membina moderasi beragama pada siswa, karena pada umumnya, siswa-siwi SMKN 10 Bandung ini tidak begitu haus dalam beragama dan tidak terlalu mendalaminya.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMKN 10 Bandung

Dari beberapa kendala diatas guru PAI sudah menyiapkan beberapa solusi agar kendala tersebut tidak terjadi. Beberapa solusi diantaranya, adalah:

a) Pada khutbah Jumat

Disetiap khutbah jumat guru PAI memanfaatkan waktu khutbah jumat untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai moderasi beragama dalam rangkat untuk menguatkan nilai moderasi beragama.

b) Memberikan Referensi

Referensi bacaan menjadi pokok yang utama dalam penguatan nilai moderasi beragama, oleh karena itu guru PAI selalu memberikan referensi dengan situs situs terpercaya seperti halnya NU Online

c) Mengirim perwakilan siswa dalam kegiatan penguatan moderasi beragama

Sekolah mengirim perwakilan siswa dalam kegiatan moderasi beragama yang bertujuan untuk menanamkan nilai moderasi beragama kepada dirinya dan menyebarluaskan kepada siswa lain.

d) Membuat Quote Moderasi Beragama (Belum Terealisasi)

Sekolah membuat program menyebarkan quote atau kata kata dari moderasi beragama disetiap sudut sekolah yang bertujuan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama.

B. Pembahasan

Moderasi beragama biasa dipahami sebagai sikap tangan dalam memahami ajaran agama. Dalam islam konsep ini sering dipadankan dengan islam wasathiyah, konsep islam wasathiyah secara umum juga dijadikan dasar dalam memahami prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, terutama pada perspektif islam. Dalam konteks ini indikator mengenai moderasi beragama memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Aceng Abdul Aziz, 2019). Pemahaman moderasi beragama yang bersikap tengah dalam memahami ajaran agama perlu ditanamkan kepada masyarakat sedini mungkin, untuk dapat mencegah tumbuhnya pemahaman-pemahaman yang ekstrimisme dan radikalisme.

Penanaman konsep moderasi beragama di lembaga Pendidikan dinilai sangat efektif dan tepat guna sebagai pondasi yang diberikan peserta didik agar peka mengenai ragam perbedaan (Pratiwi, 2020). SMKN 10 Bandung adalah sekolah yang mayoritas siswanya beragama muslim namun ada juga yang non muslim meski berbeda dalam kepercayaan SMKN 10 Bandung tetap menerima dan mengayomi keberagaman yang ada, jauh sebelum munculnya istilah moderasi beragama secara esensial SMKN 10 Bandung telah melaksanakan pembinaan nilai-nilai yang selaras dengan moderasi beragama dalam ruang lingkup pembelajaran sehari-hari kepada para siswa-siswinya.

Dewasa ini sangat banyak pengaruh dari dunia luar yang menjadi pemicu tumbuhnya pemahaman radikal dan intoleransi terhadap masyarakat tidak terlepas di dunia Pendidikan yang tertuju kepada peserta didik. Diketahui ada tiga faktor utama cara masuknya paham radikal dan intoleransi ke sekolah, pertama pada kegiatan ekstrakurikuler, dua peran guru dalam pembelajaran, tiga kebijakan sekolah yang lemah mengontrol radikalisme masuk di sekolah (Muslim *et al.*, 2018). Mencegah tiga

faktor tersebut masuk ke sekolah adalah tugas seluruh elmen sekolah terutama para guru yang menjadi, orang yang paling sering berhubungan dengan siswa (Hidayat *et al.*, 2018). guru harus membina para siswanya, dalam rangka mengembangkan membimbing dan menyempurnakan kemampuan anak yang belum dewasa sehingga anak dapat memiliki baik fisik maupun mental yang sempurna agar mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama (Nasruddin, 2011). Serta tidak mudah terpengaruh terhadap paham yang ekstrimisme.

Sebelum memulai pembelajaran masing-masing guru pastinya memiliki suatu strategi pembelajarannya guna, pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu sasaran kegiatan (Hanum, 2021). Peneliti menemukan strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMKN 10 Bandung dalam menanamkan dan membina nilai moderasi beragama pada siswa sebagai upaya dalam membentengi siswa dari paham-paham yang ekstrimisme, strategi model pembelajaran PAI berbasis ISRA (Islam Rahmatan lil' alamin) adalah model pembelajaran yang pernah dipakai dalam pembelajaran PAI, terdapat ada tiga cara dalam menerapkan model pembelajaran ini yaitu, satu, dengan penguatan materi PAI yang ditekankan pada KI, KD nya, dua, menggunakan model pembelajaran yang berkolaboratif dan juga memanfaatkan media pembelajaran. tiga, mendatangkan pemateri yang berkompeten dibidangnya.

Penggunaan Strategi mengajar oleh guru PAI sangat penting khususnya pada model pembelajaran sehingga gaya belajar guru tidak monoton dan juga siswa tidak jenuh dalam pembelajaran juga bertujuan agar siswa ikut berpartisipasi lebih dalam pembelajaran, model pembelajaran merupakan bagian dari aksi pembelajaran yang melibatkan keseriusan guru dengan siswa pada waktu kegiatan belajar, serta memosisikan model sebagai jembatan dalam menghubungkan pengetahuan pembelajaran dengan respon siswa Ketika belajar. (M. Aditia Firdaus, 2022)

Kendala dalam pembelajaran adalah permasalahan dan tantangan yang pasti ada menghadang seorang guru, seperti kurangnya persiapan sebelum belajar, karakter peserta didik beragam, menemukan bakat dan minat peserta didik, dan kurang konsentrasi. (Warta

Guru.id, 2023) atau kendala lainnya, guru PAI SMKN 10 Bandung juga mendapati dua kendala dalam membina moderasi beragama kepada siswa yaitu, satu, pemahaman dasar siswa yang merasa paling benar (ekklusif), kendala ini lebih kepada merasa paling benar terhadap kepercayaan masing-masing siswa, kendala yang mungkin lumrah akan terjadi namun bisa berakibat fatal jika didimkan.

Kendala ke dua, tantangan digital, di era globalisasi ini arus informasi begitu cepat dapat diakses kapanpun dimanapun, ada beberapa siswa yang haus rasa keingin tahunya tentang agama, mencari kedalam internet namun referensinya tidak jelas atau salah, guru mengkhawatirkan hal tersebut takut siswa membaca sesuatu yang salah yang dapat merubah pemahaman siswa menjadi intoleran, radikal, dan membenci negara karna, radikalisme dan terorisme dalam segala manifestasinya senantiasa menyesuaikan diri dengan semangat zaman, asalnya dengan teror buku, kini berubah melalui penggunaan platform media social (Paelani Setia, 2021)

Solusi dari guru PAI SMKN 10 terhadap kendala dalam membina moderasi beragama siswa, diantaranya melakukan penguatan moderasi beragama kepada siswa lewat pembiasaan-pembiasaan kegiatan disekolah seperti menyelipkan didalam khutbah jumat atau mengirim perakilan siswa keluar untuk mengikuti penguatan moderasi beragama, memberikan referensi yang jelas, dan memasang quotes yang mengakomodir moderasi agama yang dipasang disekitaran lingkungan sekolah (belum terealisasi). Selaras dengan strategi penguatan moderasi beragama menurut kemenag yaitu, sosialisasi dan juga diseminasi gagasan, pelebagaan moderasi beragama kedalam program dan kebijakan yang mengikat, dan pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Anshari *et al.*, 2021).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan tentang bagaimana strategi guru PAI dalam membina moderasi beragama siswa:

1. Guru PAI di SMKN 10 Bandung dalam membina moderasi beragama siswa sangat baik, melakukan pendekatan yang membuat nyaman para siswa juga terdapat strategi khusus yang digunakan dalam

pembinaanya, yakni menerapkan model pembelajaran PAI berbasis ISRA (Islam rahmatan lil'alamin) yang menekankan pada penguatan materi dan disain model pembelajaran yang kolaboratif, serta bekerjasama dengan pihak ke dua untuk menanamkan nilai moderasi beragama siswa.

2. Kendala yang dialami guru PAI SMKN 10 Bandung dalam membina moderasi agama siswa yaitu: pertama, pemahaman siswa yang merasa paling benar (ekklusif) dalam hal kepercayaan yang akan menghambat masuknya penyampaian materi tentang moderasi beragama, karna siswa telah merasa yang paling benar. Ke dua, tantangan digital, bagi siswa yang haus tentang keingin tahunya terhadap agama namun tidak memiliki wadah untuk bertanya kepada ahlinya sehingga pelariannya ke internet, mengakses membaca informasi yang tidak jelas kebenarannya dan referensinya juga tidak jelas, di khawatirkan siswa membaca sesuatu yang salah dan mempengaruhi pemahamannya.
3. Solusi yang dilakukan guru PAI SMKN 10 Bandung dalam membina moderasi beragama siswa selaras dengan penguatan moderasi beragama menurut kemenag, diantaranya yaitu, melakukan penguatan moderasi beragama kepada siswa melalui pembiasaan-pembiasaan disekolah seperti menyelipkan pembinaan moderasi agama dalam khutbah jumat, mengirim perwakilan siswa untuk mengikuti penguatan moderasi beragama, dan juga ada solusi program yang belum terealisasi yaitu memasang quotes-quotes moderasi beragama di lingkungan sekolah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komperhensif tentang strategi guru Pendidikan agama islama dalam membina moderasi beragama siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Aceng Abdul Aziz, A.M. dkk (2019) *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Anshari, R. et al. (2021) *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media.
- Habe, H. and Ahiruddin, A. (2017) 'Sistem Pendidikan Nasional', *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 2(1), pp. 39-45. doi:10.24967/ekombis.v2i1.48.
- Hanum, R.J.D.L. (2021) *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Banda Aceh: Syiah kuala University Press.
- Hidayat, R. et al. (2018) 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA SMK AL-BANA CILEBUT BOGOR', *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), pp.146-157. doi:10.30868/PPAI.V11i1B.331.
- Kementrian Agama RI (2019) *Moderasi Beragama, Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*. doi:10.25078/kalangwan.v12i1.737.
- M. Aditia Firdaus, M.P. (2022) *Model-Model Pembelajaran PAI*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudawinun, K. (2018) 'Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2(Series 2), pp. 721-730
- Muhtarom, A. (2017) 'the Study of Indonesian Moslem Responses on Salafy- Shia Transnational Islamic Education Institution, Shiashia', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(1), p. 73. doi:10.22373/jiif.v17i1.1645.
- Muslim, A.A. et al. (2018) *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah*. Jakarta Selatan: MAARIF Institute for Culture and Humanity.
- Nasruddin, A.N.A. (2011) 'STRATEGI GURU DALAM MEMBINA SISWA YANG BERTINGKAH LAKU MENYIMPANG', *JURNAL SERAMBI ILMU*, 12(1), pp. 123-141. Available at: <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ilmu/article/view/1065>.
- Nazir, M. (2014) *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Paelani Setia, H.M.I. dkk (2021) *Kampanye Moderasi Beragama: dari Tradisional Menuju Digital, Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung.
- Pratiwi, A. dkk (2020) *Indahnya Moderasi Beragama*. Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Rahayu, luh riniti. dkk (2019) 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Intizar*, 25(2).
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edited by Alfabeta. Bandung.
- Warta Guru.id (2023) *4 Kendala Guru yang Sering Dihadapi dan Cara Mengatasinya*, *Warta Guru.id*. Available at: <https://wartaguru.id/4-kendala-guru-yang-sering-dihadapi-dan-cara-mengatasinya/> (Accessed: 26 March 2023).